

# MEMBIMBING DAN MENGENALKAN ROH KUDUS KEPADA ANAK BROKEN HOME

**Anis\***

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia  
[anisbanneo6@gmail.com](mailto:anisbanneo6@gmail.com)

**Kristina Pither**

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

**Dwi Megawati**

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

## **Abstract**

*The title of this journal is "Guiding and Introducing the Holy Spirit to broken home children". The author of this journal is expected to answer the problem formulation regarding how to guide broken home children under the guidance of the Holy Spirit. Based on the problems mentioned above, the authors of this journal set a goal so that we can find out how to find children who experience a broken home under the guidance of the Holy Spirit. And it is more directed to parents who only care about themselves and only care about their ego. In Proverbs 22:6, God gives directions to parents to educate their children. The role of parents in Proverbs 22:6 is to nurture, train, guide and direct, with the aim that children become successful people in their lives, and do not deviate from the teachings of their parents. The method used in writing this journal is the library method. After explaining the theory related to the problem, it can be concluded that the Holy Spirit is a real person who came to live in a true follower of Christ after Jesus rose from the dead and reigned in heaven.*

**Keywords:** Guide, broken home, the Holy Spirit.

## **Abstrak**

Judul jurnal ini adalah "Membimbing dan Mengenalkan Roh Kudus kepada anak broken home". Penulis berharap penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana membimbing anak broken home dalam tuntunan Roh Kudus. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penulis jurnal ini menetapkan tujuan yaitu supaya kita dapat mengetahui bagaimana membimbing anak yang mengalami broken home dalam tuntunan Roh Kudus. Dan lebih mengarahkan kepada orang tua yang hanya mementingkan diri sendiri dan hanya mementingkan egonya saja. Dalam Amsal 22:6, Allah memberikan arahan kepada orang tua untuk mendidik anaknya. Peran orang tua dalam Amsal 22:6 yaitu memelihara, melatih, menuntun atau membimbing, dan memimpin dengan tujuan supaya anak menjadi orang yang berhasil dalam hidupnya, dan tidak menyimpang dari ajaran orang tua. Metode yang

digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode kepustakaan. Setelah pemaparan teori yang berhubungan dengan permasalahan, maka dapat di simpulkan bahwa Roh Kudus adalah pribadi nyata yang datang untuk tinggal di dalam pengikut Kristus yang sejati setelah Yesus Kristus bangkit dari kematian dan bertahta di surga.

**Kata Kunci :** Membimbing, broken home, Roh Kudus

## PENDAHULUAN

Roh Kudus adalah pribadi Allah dalam konsep Trinitas. Hanya orang Kristen yang percaya pada Roh Kudus, dan Dia adalah penolong pribadi yang membimbing kita dalam bentuk Roh yang Inilah yang dijanjikan Yesus Kristus sebelum kenaikannya. Menurut agama Kristen, manusia dihuni oleh Roh Kudus. Roh Kudus adalah Roh Tuhan yang membantu, membimbing, menghibur, dan menjadi pendamping yang setia. Roh Kudus membimbing orang Kristen untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Roh Kudus juga merupakan penghubung antara orang Kristen dan Tuhan (Rouw, 2019).

Roh Kudus tinggal di dalam setiap diri orang percaya (Endang, 2018). Lalu bagaimana dengan anak yang mengalami broken home yang hidupnya mengikuti lingkungan yang tidak baik? Apakah ada Roh Kudus yang memimpin dalam diri mereka?. Keluarga rumah tangga yang rusak adalah keluarga yang tidak utuh lagi, dalam artian keluarga yang rusak atau kekosongan ekonomi diawali dengan pertengkaran, hubungan, atau bahkan pertengkaran antara kedua orang tua yang memimpin. dalam pemutusan ikatan, bahwa keluarga itu bersatu kembali atau bercerai. Dalam keadaan ini, terutama bagi anak-anak, seolah-olah mereka sedang menyaksikan dunia runtuh tepat di depan mereka, karena hilangnya cinta dan kasih sayang dari kedua orang tua telah menimbulkan trauma psikologis yang cukup mematikan dan membekas. Anak-anak yang ditelantarkan oleh salah satu orang tuanya menghadapi beberapa masalah dalam hidupnya (Lie, Puspa Ardini, Utomo, & Juniarti, 2019. Beberapa masalah dalam hidup yang terkadang sulit diatasi, bisa membuat anak menjadi pribadi yang unik atau terkadang bermasalah. Orang ini berperilaku berbeda dari anak-anak lain dan kadang-kadang bahkan dapat mengganggu atau menyimpang dari batas normal. (Sumiwi, 2018).

Lalu bagaimana cara nya untuk membimbing anak yang mengalami broken home dalam tuntunan Roh Kudus? Kita bisa melakukan proses konseling kepada anak yang mengalami broken home dalam pelayanan untuk menyembuhkan hati dari pengaruh warisan mereka dan dalam pelayanan untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang tua dan saudara kandung mereka (Mangaronda, 2021).

Tujuan konseling dengan anak yang mengalami broken home yakni memberi pertolongan kepada mereka untuk mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh dan mendekatkan diri serta beribadah kepada Kristus, menolong mereka agar menjadi berkat

untuk orang lain karena ia membangun hubungan yang sehat dengan mereka (Fahrurrazi & Casmini, 2020).

Keluarga merupakan komunitas yang hidup dalam lingkup keluarga inti atau antara ayah, ibu dan anak-anak. Ini disebut keluarga inti atau keluarga inti. Keluarga Kristiani adalah ikatan yang hidup antara ayah, ibu dan anak-anak yang secara pribadi telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta meneladani hidup dan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga adalah tempat di mana Anda dapat tumbuh baik secara fisik maupun spiritual, dalam hubungan sosial, dalam cinta dan spiritualitas. Manusia diciptakan menurut gambar Allah dan karena itu memiliki kemungkinan untuk tumbuh. Keluarga adalah tempat untuk memberikan energi, perhatian, komitmen, cinta dan lingkungan yang membantu untuk bertumbuh kepada Yesus Kristus dalam segala hal (Waruwu, 2020).

Kita dapat membimbing anak yang mengalami broken home dengan menyadarkan mereka akan adanya Roh Kudus dalam diri mereka. Tanpa mereka sadari ada Roh Kudus yang selalu memimpin hidup mereka, tetapi mereka merasa hidup mereka seakan-akan hancur saat mengalami broken home dan Mereka menjadi lupa akan hadirnya Roh Kudus dalam diri mereka. Mereka menjauhkan diri dari persekutuan-persekutuan, mereka lebih memilih mengikuti jalan yang tidak baik dan merusak kehidupan mereka (Adristi, 2021).

Peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting untuk anak. Peran orang tua seharunya membimbing anaknya dan mengenalkan akan adanya Roh Kudus dalam diri mereka, yang selalu menuntun dan mengarahkan hidup mereka pada kasih Kristus Yesus (Urbanus, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin meneliti hal judul ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*Library Research*). *Library Research* merupakan suatu studi yang digunakan untuk mendapatkan informasi serta data dengan bantuan berbagai macam bacaan yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah (Salma, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Membimbing**

Dari segi isi, orientasi dikaitkan dengan norma dan aturan. Dari segi proses, pendidikan dapat melalui pengajaran atau penyampaian bahan ajar berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dengan menggunakan strategi dan metode pengajaran yang sesuai dengan perbedaan individual setiap anak. Berdasarkan strategi dan metode yang digunakan, bimbingan lebih merupakan bentuk motivasi pelatihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membimbing yaitu memegang tangan untuk menuntun,

memberi petunjuk, memberi penjelasan lebih dulu (tentang sesuatu yang akan dirundingkan dan sebagainya) (Tacoy, 2011).

### **Roh Kudus**

Roh Kudus selalu menuntun kita ke jalan yang benar dan supaya hidup kita sejalan dengan kehendak Tuhan. Roh Kudus adalah Roh Allah yang menolong, memimpin, menghibur, dan menjadi Teman Yang Setia. Roh Kudus adalah sumber kebenaran dan sudah tertulis di dalam Alkitab, “*Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu (Yohanes 14:16-17)*” (Endang, 2018). Bapa mengutus Roh Kudus dalam kehidupan setiap umat-Nya untuk menolong dan memimpin kehidupan kita, supaya Bapa mau kita hidup di dalam kebenaran-Nya. Roh Kudus selalu mengingatkan bila kita jatuh kejalan yang tidak benar. Lalu bagaimana dengan anak yang mengalami broken home, apakah ada Roh Kudus di dalam diri mereka dan apakah mereka mengenal Roh Kudus dan sudah menerima Roh Kudus dalam hidup mereka sebagai umat Kristiani? (Diana & Silitonga, 2021).

Bebicara tentang anak broken home, sangat jelas bahwa Roh Kudus selalu ada dalam diri setiap orang. Begitu juga anak yang mengalami broken home, selalu ada Roh Kudus dalam diri mereka, yang menuntun, menolong, membimbing, menghibur dan yang menjadi Teman Sejati dalam kehidupan mereka. Tanpa mereka sadari, selalu ada Roh Kudus yang memimpin dalam diri mereka. Mereka berpikir bahwa Tuhan tidak sayang kepada mereka dan mereka seakan-akan menjauhkan diri dari Tuhan dan mengikuti jalanan yang tidak benar. Mereka lebih memilih hidup di luar rumah dari pada di rumah mereka sendiri. Karena hidup mereka lebih nyaman dan bahagia bila berada di luar rumah, dan masalah-masalah mereka pun hilang. Karena bila mereka berada dirumah mereka akan mengingat-ingat masalah yang sedang ia hadapi dan itu yang membuat kebanyakan dari mereka yang mengalami depresi (Yeremias Bala Pito Duan, 2003).

di Gal. 4:6 dikatakan bahwa penjelmaan sebagai Anak Allah terjadi demikian, karena Allah mengutus Roh Anak-Nya ke dalam hati kita. berdasarkan oleh Gal. 4:6 kita merasa bahwa menjadi anak Allah mendahului pemberian Roh Kudus, karena dikatakan bahwa karena kita adalah anak-anak, Allah telah mengirimkan Roh Putra-Nya ke dalam hati kita. Namun, Rm. 8:14-16 kami merasa bahwa menjadi anak Tuhan adalah hasil dari pemberian Roh Kudus, karena di sana dikatakan bahwa banyak orang yang dipimpin oleh Roh Tuhan adalah anak-anak Tuhan. Karunia Roh Kudus sebagai karunia anak sulung dan jaminan keselamatan yang akan datang dapat dilihat sebagai sementara. Karena

meskipun menjadi anak Allah dimulai dengan kedatangan Kristus, makna akhir dari ungkapan ini tidak akan diungkapkan sampai hari-hari terakhir. Karunia Roh Kudus adalah karunia sementara untuk membantu kelemahan kita (Roma 8:26). Karena keselamatan dalam arti yang utuh, yang mencakup segala sesuatu, termasuk kosmos ini, masih harus menunggu realisasinya, maka Ruhul Kudus menampakkan diri di hadapan Ruhul Kudus sebagai anugerah dan jaminan atau garansi sulung. Dengan demikian, kesadaran, kepastian dan kebebasan menjadi anak Tuhan dapat terus hidup di hati orang beriman. (Belo, 2020).

### **Broken Home**

Mazmur 27:10, “*Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun Tuhan menyambutku*”. Seringkali anak-anak broken home mengalami masalah dalam mental bahkan depresi. Broken home adalah kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang tua. Pada umumnya, ini disebabkan oleh tuntutan perkerjaan orang tua yang membuat mereka sibuk dan sulit meluangkan waktu untuk bersama anak. Broken home juga dapat diartikan dengan keluarga yang tidak harmonis karena sering adanya pertengkaran. Sering kali, anak broken home akan mengalami masalah dalam mentalnya yang seringkali membuat sifatnya berubah secara drastis baik ke hal positif maupun ke hal negatif. Dalam Mazmur mengajarkan bahwa sekalipun ayah dan ibu kita meninggalkan kita tetapi Tuhan senantiasa ada bersama kita. Ia mengirim Roh Kudus untuk membimbing kita dan senantiasa selalu mengarahkan kita ke jalan yang benar. Tuhan tidak pernah meninggalkan kita seburuk apa pun masalah yang kita hadapi dan alami. Anak yang mengalami broken home adalah anak yang merasa dunianya seakan-akan hancur, kebanyakan dari mereka yang hidupnya tidak terurus, yang mengikuti lingkungan buruk. Dan banyak dari mereka juga yang menjauhkan diri dari persekutuan-persekutuan dan tidak berpengharapan lagi kepada Yesus Kristus. Kebanyakan mereka berpikir bahwa Tuhan tidak adil dalam kehidupan mereka (Wiryohadi, Sitompul, & Widiada, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), broken home adalah keluarga kurang memiliki hubungan yang harmonis, solidaritasnya telah rusak oleh ketegangan dan konflik. Saprianus (dalam Sudarsono, 1990:125) mengatakan bahwa keluarga yang disebut broken home ketika struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi, yakni salah satu orang tua sudah tidak ada yang disebabkan oleh perceraian ayah dan ibu, hidup terpisah, poligami, serta diliputi berbagai konflik dalam keluarga.

Broken home dapat diartikan sebagai keluarga yang berselisih atau retak, dimana situasi tiadanya perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak yang disebabkan oleh beberapa hal, termasuk perceraian (Desi Wulandari, 2019). Dengan demikian dapat diartikan broken home adalah kondisi keluarga yang sudah tidak lengkap yang

disebabkan karena ketegangan dan konflik sehingga perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak sudah hilang.

Faktor penyebab terjadinya broken home adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal, yakni orang tua yang terlalu sibuk dengan dunianya sendiri, orang tua yang tidak berpikiran dewasa, landasan iman dalam rumah tangga yang tidak kuat serta masalah ekonomi dalam keluarga.
2. Faktor eksternal, yakni adanya pihak ketiga dalam pernikahan yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan dan adanya campur tangan orang lain dalam rumah tangga.

Dampak dari keretakan keluarga pada anak adalah depresi karena merasa sedih dan kesepian karena salah satu orang tuanya tidak tinggal bersama mereka, mereka selalu bersikap kasar karena merasa dibohongi oleh orang tuanya, dan mereka selalu bermasalah. Memikirkannya akan membuat Anda kehilangan konsentrasi. Keluarga mereka kehilangan rasa hormat terhadap orang tua mereka. Selain itu, ia memilih jalan yang salah, seperti menggunakan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan hal-hal buruk lainnya sebagai pelampiasan dirinya. (Yessica Katherine Windasmara, 2017). Hal ini membuat psikologis anak terganggu.

Kondisi psikologi anak yang mengalami broken home adalah sebuah kondisi jiwa yang kacau disebabkan oleh keadaan keluarga yang berantakan karena orang tu tidak lagi peduli dan kurang memberikan perhatian, sehingga perkembangan di rumah, sekolah sampai masyarakat menjadi buruk. Dengan demikian, mahasiswa Kristen yang mengalami broken home akan mempengaruhi karakternya, sehingga ia tidak lagi memiliki karakter Kristiani. Karakter mereka akan buruk karena dampak dari terjadinya broken home dalam keluarganya, mereka akan selalu mencari hal-hal yang membuatnya senang tanpa memperdulikan apakah ini sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah.

Latar belakang dari anak yatim piatu membuat mereka merasa tidak berarti. Mereka tidak mendapatkan pendidikan yang baik, mereka tidak memiliki perkumpulan atau komunitas yang baik, mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk menggunakan potensi dan keterampilan mereka dengan baik. Firman Tuhan berbicara hal-hal yang baik. Tapi terkadang iblis menggunakan warisan mereka untuk memeras mereka agar merasa tidak berharga. (Lie et al., 2019).

Seburuk apapun keluarga mereka, tapi mereka tidak sendirian. Ingatlah kisah Rut. Lihat bagaimana dia harus menanggung penderitaan dalam hidupnya hingga akhirnya mencapai tujuan Tuhan. Seorang wanita dari keluarga yang tidak bertuhan, Rut akhirnya diterima oleh Boas yang saleh dan sebaliknya oleh seorang wanita yang dikenal sebagai nenek moyang Yesus. Kisah Rut memberi tahu kita bahwa kasih karunia tersembunyi dalam kesia-siaan. Tidak perlu menyangkal semua penderitaan dan kejahanatan yang kita

alami, atau menurut semua penderitaan itu dan merasa tidak berharga dan tidak berharga. Tetapi Allah selalu turut bekerja dalam kehidupan orang-orang percaya, dan pada akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan dalam bentuk yang lain.

Setiap anak menginginkan keluarga yang harmonis dan harmonis. Keluarga merupakan tempat berbagi kekuatiran, suka dan duka, serta merupakan hal terpenting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Namun, tidak semua orang memiliki keluarga seperti itu. Seiring waktu, pasti ada banyak masalah di rumah karena berbagai faktor. Dampak broken home pada anak:

- Kehilangan kasih sayang dari orang tua. Keegoisan orang tua membuat mereka kurang fokus, kurang tertarik pada anak-anaknya, dan akibatnya kurang kasih sayang. Orang-orang dalam situasi ini harus menyesal tidak memiliki orang tua lagi.
- Terjadinya gangguan jiwa. Tekanan yang berlebihan menyebabkan penyakit mental, termasuk stres yang berkepanjangan.
- Rentan terhadap pengaruh lingkungan. Tidak dapat menemukan kenyamanan di rumah, anak mencari hiburan di luar rumah dengan keyakinan dapat mengurangi kelelahan. Misalnya, mereka mungkin mabuk, mabuk, pergi ke klub atau karaoke, atau berhubungan seks bebas. Ini adalah efek buruk dari lingkungan.
- Benci orang tua. Anak-anak sering menyalahkan orang tuanya atas segala hal karena mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Beberapa orang tidak ingin melihat orang tua mereka.
- Sadarilah bahwa hidup tidak memiliki arti. Anggapan ini muncul karena mereka sudah tidak bisa lagi bertoleransi dengan situasi yang ada. Dia tampaknya berpikir masuk akal untuk hidup seperti itu ketika dia tidak memiliki keluarga penuh yang tersisa.
- Sulit dijangkau. Masalah di rumah membuat anak-anak, terutama remaja, sulit untuk fokus belajar. Akibat tumpukan masalah di rumah, terkadang menjadi keadaan “pikiran mana, pikiran mana” dan sulit konsentrasi belajar.
- Saya malas dan tidak mau pulang. Lebih banyak pertengkaran di rumah berarti anak-anak, terutama remaja, pasti tidak mau pulang lagi, dan tidak sama sekali. (Fani Novita Sari, Zulfansaaam, 2018).

Pekerjaan Allah, Roh Kudus, selalu menertibkan dan tidak menimbulkan kekacauan. Kemudian jelaskan bahwa keluarga harus mendahulukan firman Allah. Untuk mencapai tatanan ini, keluarga harus memiliki altar. Sebagai wakil Allah atau orang tua, kita harus mencari hikmat, kuasa, dan keterlibatan Tuhan dalam membesarkan anak-anak kita. Bukan jumlah anak yang penting, tetapi apakah mereka hidup dan memenuhi peran mereka di dalam Tuhan.

Tangan orang tua harus memegang tangan anak. Orang tua harus mendidik anaknya sejak dini. Hati seorang anak harus diwarisi oleh orang tua sejak dini. Pendidikan harus dimulai sejak usia dini. Pendidikan untuk anak-anak tidak dimulai ketika mereka memiliki masalah atau ketika mereka kurang ajar. Ketika kita melakukannya, kita menjadi pahlawan iman bagi anak-anak kita (Mazmur 127). Anak-anak kita seperti anak panah anak-anak yang dipasang sejak dini untuk mencapai cita-cita. Semuanya dimulai dengan Ulangan pasal 6.6-7 Selama dia masih tinggal bersama kita, pendidikan anak-anak kita harus terjamin. Firman Tuhan harus diajarkan berulang kali. Metodenya harus dinamis, tidak kaku dan to the point. Waktu tenang yang dihabiskan dengan dedikasi keluarga sangat penting setiap hari. Semua ini membutuhkan pengorbanan, dedikasi, dan ketekunan, tetapi hukum menabur dan menuai berlaku di sini. Setiap anak harus dididik sedini mungkin. Anak-anak yang belajar rapi di rumah menghadiri kebaktian gereja (Lohse, 2001). (Lohse, 2001).

Anak-anak harus memiliki Roh Kudus yang penuh. Anda harus memiliki kebijaksanaan dan pengendalian diri yang sempurna. Mereka juga harus memikul kesulitan dan tanggung jawab di setiap tahap kehidupan mereka. Dalam hal ini, anak harus belajar menghargai segala pemberian Tuhan. Bagaimanapun, anak-anak harus belajar mencintai orang-orang di sekitar mereka. Orang lain dapat melihat Tuhan melalui hubungan kita. Di sana mereka membuktikannya. Anak-anak harus dibesarkan sejak usia dini pada prinsip-prinsip Firman Tuhan. Pikiran seorang anak harus ditaklukkan oleh orang tua sejak usia dini. Anak-anak perlu dibimbing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Masa depan anak-anak tergantung pada hubungan mereka dengan Tuhan. (Supartini, 2019).

Roh Kudus telah di karuniakan kepada umat milik-Nya, memang telah dijanjikan oleh Tuhan Yesus sebelum Ia di salibkan. Di Yoh. 16:7 Tuhan Yesus berjanji akan mengutus “Penghibur” kepada para murid-Nya, yang akan menyertai mereka (Yoh. 14:16) dan yang akan mengajarkan segala sesuatu kepada mereka dan akan mengingatkan mereka akan semua yang telah diajarkan kepada mereka (Yoh. 14:26), lagi pula yang akan memimpin mereka ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13) dan yang akan menginsyafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman (Yoh. 16:8-11). Begitu halnya dengan anak yang mengalami broken home, saat mereka merasa tidak memiliki siapa-siapa dan di saat mereka merasa dunia mereka seakan-akan hancur, selalu ada penghibur yaitu Roh Kudus yang telah di janjikan Tuhan Yesus untuk menghibur umat-Nya dan menyertai mereka. Roh Kudus selalu memimpin hidup mereka ke jalan yang benar. Roh Kudus ada dalam diri mereka, tetapi terkadang mereka tidak sadari bahwa ada penghibur yang telah dikaruniakan Allah bagi umat-Nya. Mereka merasa tidak ada yang menyayangi hidup mereka, tidak ada yang membutuhkan kehadiran mereka. Tetapi Roh Kudus selalu ada

menuntun hidup mereka, selalu mengarahkan hidup mereka ke jalan-jalan yang benar dan yang selalu menjadi penghibur dalam hidup mereka.

Memang, zaman baru, cara hidup baru akan datang karena karya penyelamatan Yesus Kristus. Dulu orang hidup dalam daging atau dalam suasana yang dikuasai oleh dosa, sekarang orang percaya hidup dalam roh atau dalam suasana yang dikuasai oleh Roh Kudus. di Roma. tempat ke-8:9 Rasul Paulus mengatakan bahwa ketika Roh Allah benar-benar tinggal di dalam kita, kita tidak berada dalam daging, tetapi dalam Roh. Tanpa Roh Kudus Kita Bukan dari Kristus(Yeremias Bala Pito Duan, 2003).

Cara untuk membimbing anak yang mengalami broken home, yaitu:

1. Penyediaan jasa bimbingan dan konsultasi oleh konsultan

Dalam hal ini, konselor berperan penting dalam mengelola pemulihan motivasi belajar pada anak yang lingkungan rumahnya telah terganggu. Dengan kata lain, dengan mendorong orang tua untuk tetap bekerja agar tetap bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter anak-anaknya, kita mencegah lahirnya anak-anak yang bertemperamen buruk. memberikan konseling dan menangani anak nakal; Dalam proses konseling ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh konselor. Ini tentang berfokus pada langkah pertama dalam membangun hubungan yang baik dengan anak-anak Anda. Setelah hubungan terjalin, konselor kemudian dapat lebih tenggelam dalam dunia anak dan lebih memahami masalah (anak) konselor. Langkah selanjutnya adalah masuk lebih dalam dan mendengarkan proses bagaimana konselor (anak) berpikir dan merasakan. Kagumi kemampuan beradaptasi setiap anak dan selalu katakan hal-hal baik tentang orang tua mereka. Selama proses konseling, konselor tetap bertemu dengan orang tua (anak) konselor untuk mengetahui apakah kondisi konselor (anak) sesuai dengan tujuan konseling dan dapat dikatakan berbeda dengan gejala akibat trauma perceraian. Anda harus memutuskan apakah orang tua sembuh.

2. Konseling anak yang menjadi korban keretakan keluarga sangat penting untuk membantu mereka berhasil dalam kegiatan pendidikan dan pembelajarannya. Mengenalkan Firman Tuhan kepada anak yang dari keluarga broken home. Dengan cara mengajarkan mereka untuk rajin membaca Alkitab dan berdoa. Karena melalui itu akan mengajarkan mereka untuk mengenal Yesus Kristus yang telah mati di kayu salib untuk menghapus dosa setiap umat-Nya dan yang menjadi Juruselamat bagi kita semua umat yang percaya kepada-Nya. Mengenalkan juga akan adanya Roh Kudus yang selalu memimpin kehidupan mereka dan mengajarkan mereka untuk bisa menerima Roh Kudus yang adalah anugerah dari Allah dalam kehidupan mereka. Dan senantiasa mengandalkan Tuhan dalam kehidupan mereka, karena hanya Yesus yang menjadi sumber

kekuatan kita, yang menjadi Juruselamat bagi kita umat-Nya yang percaya kepada-Nya. Kita harus bisa mengarahkan hidup mereka ke hal-hal yang bisa membuat iman mereka bertumbuh.

3. Kita harus bisa jadi misi bagi anak-anak dari keluarga yang mengalami broken home. Kita sebagai anak-anak yang takut akan Tuhan dan yang percaya kepada-Nya, harus bisa menjadi misi bagi merek dari keluarga yang mengalami broken home. Apakah yang di maksud dengan misi? Istilah “misi” (Mission) berasal dari kata Latin “missio” yang diangkat dari kata dasar “mittere”, yang berkaitan dengan kata: “missum”, yang artinya “to send” (mengirim/mengutu). Dengan demikian, misi dapat diartikan mengutus seseorang untuk mengabarkan kabar keselamatan tentang Yesus Kristus kepada semua makhluk. Yang di maksud makhluk adalah orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus, baik itu orang yang paling dekat yaitu keluarga maupun orang lain (HAURISSA, 2018).

Dalam Perjanjian Lama, Allah memilih Abraham dalam Kejadian 12, untuk meninggalkan kehidupan lamanya dan akan menjadi berkat bagi semua orang. “Kisah pemilihan Abraham dan keturunannya merupakan persiapan bagi pemilihan Israel yang berwujud Keluaran dari Mesir”. Dari Keluaran 19:5-6, dikatakan “...Kamu akan menjadi harta kesayanganKu sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagiKu kerajaan imam dan bangsa yang kudus...” Ayat ini menyatakan bahwa Israel dari antara bangsa-bangsa lain merupakan suatu gambaran pemerintahan Allah dan suatu gambaran pelayanan selaku imam.

Dalam Perjanjian Baru, inti-pusat berita Injil adalah maklumat Yesus tentang Kerajaan sorga yang sudah dekat (Mat. 4:17). Oleh sebab itu, para pendengar Injil harus bertobat atau meninggal kehidupan lama. Tuhan Yesus sebelum naik ke sorga, Ia memberi perintah kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil. Dikatakan dalam Matius 28:16-20: “...KepadaKu telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu...” Demikian juga dikatakan dalam Markus 16:15: “...Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk...” Hal ini menunjukkan bahwa Injil harus diberitakan kepada semua orang, baik itu mulai dari anak-anak sampai orang tua dari berbagai ras dan golongan

Dalam Kisah Para Rasul 1:8 dikatakan: “...Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksiKu di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi...” Hal ini menunjukkan bahwa

setiap orang diberi kuasa untuk menjadi saksi Kristus baik itu di keluarga, tempat bekerja, sekolah, masyarakat dan dimana saja.

Kita sebagai umat pilihan Allah harus bisa memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus khusus nya bagi mereka yang keluarganya mengalami broken home. Bagaimana cara kita untuk bisa mengenalkan Yesus Kristus dan Roh Kudus kepada mereka dan supaya mereka bisa menerima dan percaya penuh kepada Yesus Kristus (Priana, 2019).

Sebagai keluarga Kristiani, menanamkan iman kepada anak-anak kita memang sangat penting. Alkitab mengatakan bahwa segala sesuatu dilarang. Penting bagi orang tua untuk memiliki kerohanian yang baik dan mampu membesarkan anaknya di dalam Yesus Kristus. Kita membutuhkan kasih karunia, kerelaan, dan pengendalian diri Tuhan untuk terus mendorong pertumbuhan rohani. Selain itu, diperlukan motivasi dan semangat yang tinggi untuk meningkatkan keterampilan pendidikan anak.

Para ayah dan ibu harus mampu memberikan kesaksian hidup yang sesuai dengan pola hidup mereka. Anak-anak merasa kesal ketika melihat orang tuanya melarang hal-hal yang tidak mereka lakukan. Namun, orang tua yang teliti merasa lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai sejati pada anak-anak mereka. Keluarga adalah sumber dari Gerakan Misi Ilahi. Tuhan memulai misinya di dunia melalui keluarga. Allah tidak memulai misinya dengan gereja atau komunitas orang percaya, tetapi dengan komunitas manusia pertama yang Dia dirikan, keluarga. Tuhan menggunakan keluarganya untuk memenuhi misinya. Agar keluarga menjadi sumber gerakan misionaris Tuhan, orang tua harus benar-benar berdiri di hadapan Tuhan, terhubung dengan Tuhan, dan menjalani kehidupan di mana mereka menerima Roh Kudus sebagai sahabat sejati. Ini dapat dilakukan melalui doa keluarga. Doa sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan rohani. Doa adalah ekspresi terdalam dari iman orang beriman sebagai sarana perjumpaan dengan Tuhan. Doa juga harus menjadi pusat spiritual keluarga (Hartono, 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa perlunya dan pentingnya membimbing dan mengenalkan Roh Kudus kepada anak yang mengalami broken home dalam keluarganya dalam membentuk karakter Kristianinya, sehingga ia tetap dekat dengan Tuhan, mengalami pertumbuhan iman, meningkatkan kedisiplinan serta membentuk karakter umat Tuhan yang selalu bersandar pada Tuhan dan mengandalkan pertolongan Roh Kudus dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam lingkungan kerluarganya serta tidak merasa terisolir dalam lingkungan masyarakat.

Orang tua seharusnya bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya, olehnya itu orang tua harus bisa mengajarkan Firman Tuhan kepada mereka. Karena iman seseorang dapat bertumbuh ketika dia memiliki panutan dalam mengaplikasikan Firman Tuhan.

Allah telah mengaruniakan Roh Kudus bagi umat yang percaya kepada-Nya dan itu harus kita ajarkan kepada mereka. Roh Kudus selalu ada dalam diri setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Roh Kudus selalu menuntun kita ke jalan yang benar dan supaya hidup kita sejalan dengan kehendak Tuhan. Roh Kudus adalah Roh Allah yang menolong, memimpin, menghibur, dan menjadi Teman Yang Setia. Roh Kudus adalah sumber kebenaran dan sudah tertulis di dalam Alkitab. Bebicara tentang anak broken home, sangat jelas bahwa Roh Kudus selalu ada dalam diri setiap orang. Begitu juga anak yang mengalami broken home, selalu ada Roh Kudus dalam diri mereka, yang menuntun, menolong, membimbing, menghibur dan yang menjadi Teman Sejati dalam kehidupan mereka.

## REFERENSI

- Abe. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Kristen Bagi Anak dan Remaja Bagi Kehidupan Masa Kini. *Osf.lo*.
- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*.
- Belo, Y. (2020). BUAH ROH DALAM GALATIA 5:22-23 DAN PENERAPANNYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *JURNAL LUXNOS*. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.30>
- Desi Wulandari, N. F. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home. *Studi Kualitatif Fenomenologis*, 8(1).
- Diana, R., & Silitonga, A. R. (2021). Konsep Alkitab tentang Peran Roh Kudus dalam Penginjilan. *Jurnal Teologi Praktika*. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.22>
- Endang, R. A. S. (2018). Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Gracia Deo*.
- Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1674>
- Fani Novita Sari, Zulfansaam, R. (2018). Kondisi Psikologi Siswa Yang Broken Home Di smp Negeri 40 Pekanbaru. *Jom Fkip*, 5.
- Hartono, H. (2018). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *Kurios*. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Harun Hadiwijono. (2007). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- HAURISSA, W. (2018). PUISI SEBAGAI MEDIA PENGINJILAN. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.52>
- Lie, F., Puspa Ardini, P., Utomo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>

- Lohse, B. (2001). *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Mangaronda, J. (2021). Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda Kristen. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priana, I. M. (2019). Misi Gereja Menghadirkan Kerajaan Allah di Bumi. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.14>
- Rouw, R. F. (2019). Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.7>
- Salma. (2021). Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan dan Metode. *Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan Dan Metode*.
- Sumiwi, A. R. E. (2018). Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i1.19>
- Supartini, T. (2019). Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak. *INTEGRITAS: Jurnal Teologi*, 1, 1–14.
- Tacoy, S. M. (2011). *Membimbing dengan Hati*. Jakarta: Media Gracia.
- Urbanus. (2020). Peran Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Menghadapi Degradasi Moral Di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 .... *Jurnal KALA NEA*.
- Waruwu, N. (2020). PAK GEREJA DAN PENDIDIKAN KELUARGA DENGAN PERILAKU PEMUDA KRISTEN. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v6i2.44>
- Wiryohadi, W., Sitompul, P., & Widiada, G. (2021). Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra dan Konsep Diri yang Benar. *Diegesis : Jurnal Teologi*. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i255-71>
- Yeremias Bala Pito Duan, M. (2003). *Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kotak Pos.
- Yessica Katherine Windasmara. (2017). Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus Terhadap Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home) hlm 22-26. Yogyakarta: USD.